

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang fungsi dan aplikasinya dipergunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan tentunya setiap individu pasti pernah menghadapi masalah yang bersifat ringan sampai yang sulit dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat membantu siswa dalam proses berpikir dan bertindak mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hitung menghitung dan angka-angka. Matematika bukanlah pelajaran yang hanya memberikan informasi teori atau konsep mengenai cara berhitung dan rumus yang hanya sifatnya hafalan saja, tetapi juga dekat dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mendapatkan ide-ide atau gagasan yang dapat dimanfaatkan dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan sehari-hari yang melibatkan perhitungan. Dalam kegiatan pembelajaran matematika siswa belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengenalkan tentang manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai permasalahan di masyarakat dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga dapat membentuk siswa berkualitas dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Badan Standar Nasional Pendidikan menyampaikan tujuan pembelajaran matematika, yaitu : ¹

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah

¹ BSNP. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. P. 3
(https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permen_tahun2006_nomor23.pdf.)

- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 3) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- 4) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut, *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) merumuskan tujuan pembelajaran matematika yaitu terdiri dari lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar utama dalam pembelajaran matematika yakni diantaranya: kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), serta kemampuan representasi (*representation*).² Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan dan dimiliki oleh siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan proses dalam menemukan solusi untuk mengatasi suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dikenal dengan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk dapat menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting sebagai langkah awal siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan program instruksional NCTM, yaitu peserta didik dari taman kanak-kanak sampai dengan kelas 12 wajib mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang bertujuan untuk membangun pengetahuan matematika, memecahkan masalah,

² The National Council of Teachers of Mathematics, *Principles and Standards for School Mathematics* (uSA : NCTM, 2000), p. 7

menerapkan dan mengadaptasi berbagai strategi, serta memantau dan merefleksi proses pemecahan masalah.³ Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika lebih menekankan pada prosedur langkah-langkah dan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, daripada hanya fokus pada hasil akhir.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika siswa belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengenalkan tentang manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematika penting dimiliki karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan, baik masalah yang melibatkan perhitungan dalam matematika maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Belajar memecahkan masalah dapat menjadikan siswa membuat berbagai keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mampu menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematika penting untuk dimiliki dan dikembangkan sejak dini khususnya di jenjang sekolah dasar.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika tidak berbanding lurus dengan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika yang tergolong rendah. Fakta tersebut dibuktikan berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam *Programme of International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022 menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia berada diperingkat 67 dari 81 negara dengan skor rata-rata 366 dan skor internasionalnya 472.⁴ Dibandingkan tahun 2018, Skor PISA matematika Indonesia menurun 13 poin dari 379 menjadi 366. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mampu

³ *Ibid.*, p. 33

⁴ OECD, *Indonesia Student Performance (PISA 2022)*, 2022, (<https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI.>)

mencapai level 5 atau 6 dalam matematika. Soal pada level 5 dan 6 dalam matematika memerlukan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikannya, hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

Membentuk kemampuan pemecahan masalah matematika tidak terlepas dari materi pembelajaran yang akan dipelajari, salah satunya materi FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil). Namun, materi FPB dan KPK menjadi salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa SD. Hal ini dapat dilihat dari yang dilakukan oleh Kase et,al menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal FPB dan KPK karena siswa belum paham dengan konsep materi perkalian dan pembagian yang menjadi bekal pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari materi FPB dan KPK.⁵ Oleh karena itu, dalam mempelajari materi FPB dan KPK siswa diharapkan sudah memahami konsep perkalian dan pembagian bilangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V pada beberapa sekolah dasar di Kecamatan Bekasi Timur menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah matematika pada saat mengerjakan soal tidak rutin. Guru kelas V mengungkapkan bahwa siswa hanya mampu mengerjakan soal yang memiliki kemiripan dengan contoh yang diberikan guru dan ketika siswa diberikan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan, sebagian besar siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat. Kesulitan yang dialami siswa disebabkan siswa terbiasa menghafal rumus dan terbiasa hanya mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah yang dicontohkan guru tanpa memahami konsep materi yang diajarkan. Hal itu siswa sama seperti dengan belajar membeo, maksudnya diibaratkan seperti burung beo siswa

⁵ Fioni M. Y. Kase., Rike, Nesti D. H., Senid, Patrisia P., dan Senia, Maria E. I., "Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Pada Materi FPB dan KPK," *Fraktal: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*. 2021. Volume 2, Issue 2, Page : 29–42, p. 40.

hanya menirukan apa yang disampaikan tanpa benar-benar memahami penjelasan materi yang diberikan. Akibatnya, siswa tidak mampu mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika adalah siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal tersebut diutarakan pada penelitian oleh Kusumadewi, siswa mengalami kesulitan ketika menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan dan menafsirkan soal cerita ke dalam bentuk model matematika.⁶ Siswa tidak dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan. Kesulitan siswa dalam menganalisis masalah dapat menghambat siswa menyelesaikan masalah karena menganalisis masalah merupakan tahap awal dalam pemecahan masalah, sehingga siswa tidak dapat membuat perencanaan dan melaksanakan strategi penyelesaian serta tidak mendapatkan hasil akhir.

Hasil penelitian lainnya oleh Zuraidah menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang kemampuan pemecahan masalahnya masih tergolong rendah.⁷ Hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan kepada 25 siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah kualifikasi tinggi yaitu terdapat 20% atau sebanyak 5 siswa, siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah kualifikasi sedang ada 28% atau sebanyak 7 siswa, serta ada 52% atau sebanyak 13 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah kualifikasi sangat rendah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang teliti dalam menghitung sehingga mendapatkan jawaban akhir salah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya sikap siswa dalam

⁶ Kusumadewi dan Retnawati. Identification of Elementary School Students Difficulties in Mathematical Problem-Solving. *Journal of Physics: Conference Series*. 2020, Volume 1, Issue 1, Pages: 1-10, pp. 6-7.

⁷ Yasmin Wahyu Zuraidah. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Siswa Kelas IV SD Negeri 160 Gresik. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. 2023, Volume 4, Issue 3, Pages : 491–496, p. 495

menghadapi matematika. Siswa memiliki pandangan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit sehingga ketika diberikan soal matematika siswa cenderung cepat menyerah sebelum mencoba menyelesaikan soal matematika bahkan siswa justru memilih menunggu jawaban dan hanya menyalin jawaban dari temannya, hal tersebut mengakibatkan siswa tidak terbiasa berlatih memecahkan masalah secara mandiri karena memiliki kebiasaan mencontek. Kebiasaan mencontek disebabkan karena siswa tidak memiliki rasa percaya diri dengan kemampuannya, tidak memiliki inisiatif untuk bertanya, dan tidak memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas demi keberhasilan belajarnya.⁸ Gejala-gejala tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki kemandirian belajar.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek yang seringkali menjadi faktor terhadap proses pembelajaran bagi siswa. Hasil penelitian oleh Asih dan Dali menunjukkan rendahnya kemandirian belajar menyebabkan siswa cenderung mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dan terbiasa melihat jawaban temannya.⁹ Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar. Dengan adanya kemandirian dalam proses belajar diharapkan siswa mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam belajar dengan selalu mencoba untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri dan tidak mencontek. Oleh karena itu, pendidik perlu menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa khususnya dalam pelajaran matematika sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Pada pembelajaran matematika, kemandirian belajar diri seorang siswa itu sangat diperlukan dan harus ditingkatkan oleh siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V SDN di Kecamatan Bekasi Timur, pendidik mengungkapkan ketika proses

⁸ Hamidayati dan Syarip Hidayat. Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2020. Volume 7, Issue 4, page: 175–185, p. 178.

⁹ Roch Asih dan Dali. Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Dhammavicaya*. 2021. Volume 5, Issue 1, Page: 52-64, p. 54.

pembelajaran siswa cenderung diam saja ketika guru bertanya, tidak memperhatikan gurunya menjelaskan, kurang aktif berperan di kelas, cenderung menunggu jawaban teman pada saat diberikan latihan soal oleh guru, kurang percaya diri dalam memberikan tanggapan atau pendapat, siswa masih melihat pekerjaan temannya atau mencontek seakan siswa tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas V SDN di Kecamatan Bekasi Timur menunjukkan sebagian besar siswa tidak memiliki jadwal belajar di rumah dan siswa belajar di rumah hanya saat akan ada ulangan semester atau jika ada tugas pekerjaan rumah atau tugas. Selain itu, siswa terlalu mengandalkan penjelasan dari guru dan hanya sedikit siswa yang berusaha mencari sumber-sumber belajar lain untuk mencari ilmu pengetahuan baru dan memperdalam materi yang sudah dijelaskan oleh guru.

Rendahnya kemandirian belajar pada siswa juga diperkuat oleh beberapa penelitian lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa dan Aqida yang menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran di kelas sebagian besar siswa tidak memerhatikan penjelasan guru dan siswa tidak mau bertanya kepada guru ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, meskipun siswa sebenarnya belum mengerti tentang materi yang diajarkan.¹⁰ Hasil penelitian lainnya menunjukkan sebagian siswa di SDN Cingambul 5 cenderung selalu menyelesaikan tugas dengan cara mencontek tugas milik temannya yang lain dan ketika ulangan harian terdapat 17 dari 24 siswa yang mencontek saat ujian, hal tersebut terjadi disebabkan siswa belajar hanya saat akan ujian dengan metode klasik belajar kebut semalam (SKS).¹¹ Permasalahan mengenai kemandirian belajar tersebut menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak akan terjadi jika siswa memiliki kemandirian belajar yang baik.

¹⁰ Destia Khairunisa dan Debby Silvia Aqida. Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Ceger 02. *Delta: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*. 2023. Volume 12, Issue 1, Pages: 104–120, p. 106.

¹¹ Dede Salim Nahdi dan Juju. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Cakrawala Pendas* 2021, Volume 2, Issue 1, Pages: 1-13, p. 5.

Permasalahan tersebut perlu menjadi sorotan penting bagi guru khususnya pada abad 21 guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan hanya sebagai fasilitator dan teman belajar bagi siswa dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tidak hanya bergantung pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dapat belajar secara independen mencari informasi dari berbagai sumber. Hal ini disebabkan sumber belajar tidak hanya berpusat pada guru. lingkungan, media sosial, buku dapat menjadi sumber belajar. Dengan informasi baru yang siswa dapat dari luar akan menambah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa sangat penting dalam kegiatan belajar matematika bahkan harus diperkenalkan sejak tingkat sekolah dasar. Menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa bukan berarti melepas siswa tanpa adanya bimbingan dan arahan. Guru memang berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa, namun siswa sendiri yang memegang kendali sepenuhnya atas prestasi belajarnya.

Penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni, penelitian oleh Rila, dkk pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V” menyatakan bahwa semakin tinggi nilai motivasi berprestasi pada diri siswa akan memberikan pengaruh semakin baik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V sekolah dasar. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin kurang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V sekolah dasar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Parungato dan Helman pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Kecemasan Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar”. menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kecemasan belajar matematika siswa rata-rata tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasannya tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah, sedangkan

siswa yang kecemasannya kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah matematikanya tinggi

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Aziz dan delyana pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa SMA kelas XI ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar memberikan dampak positif salah satunya meningkatnya kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran matematika. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, siswa harus memiliki kemandirian belajar. .

Kemudian, didukung oleh penelitian yang dilakukan Maadah dkk pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar” menunjukkan kemandirian dalam belajar memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Kemandirian belajar yang tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi dalam pembelajaran matematika. Artinya, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika perlu memerhatikan kemandirian belajar siswa.

Penelitian Relevan lainnya dilakukan oleh Nurdiati, Setiani, dan Santosa pada tahun 2024 dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP dengan kategori kemandirian belajar yang tinggi mampu menerapkan keempat tahapan pemecahan masalah dari polya dengan sangat baik, mulai dari memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian hingga memeriksa kembali hasil akhir yang diperoleh.

Melihat pentingnya siswa memiliki kemandirian belajar memberikan dampak pada kemampuan pemecahan masalah matematika, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi. Hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan adanya

hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika serta dapat menjadi acuan dan referensi bagi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa sehingga dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa belum mampu menganalisis permasalahan dalam bentuk soal cerita
2. Sebagian besar siswa hanya menghafal rumus dan langkah-langkah penyelesaian masalah
3. Sebagian besar siswa masih melakukan kecurangan-kecurangan dalam menyelesaikan tugas harian maupun ulangan.
4. Sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab belajar tanpa adanya dorongan dari orang lain

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terbesar (FPB) pada siswa kelas V SDN di Kecamatan Bekasi Timur

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Bekasi Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Bekasi Timur.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur dan mengembangkan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya mengenai hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan kajian berupa masukan dan pertimbangan untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, serta dapat dijadikan bahan informasi bagi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran matematika

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan referensi untuk sekolah dalam membuat program-program sekolah yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya yang berkaitan dan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar khususnya kemampuan pemecahan masalah matematika.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai inspirasi, sumber informasi, tambahan pengetahuan, dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika